

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan yakni usaha yang sadar serta terencana untuk meningkatkan mutu kehidupan manusia. Menurut Hidayat (2019) pendidikan bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia yang handal dan untuk bersaing. Pendidikan menjadikan acuan untuk kemajuan bangsa. Melalui dengan pendidikan, bangsa mampu mengembangkan potensi dalam dirinya sebagai modal bersaing di era globalisasi.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang di mana tempat terjadinya proses pembelajaran yang bertujuan sebagai tempat pengembangan kepribadian siswa dengan segala potensi yang dimilikinya guna dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Fitriarningsih (2019) Sekolah dasar merupakan sekolah jenjang dasar yang mendapatkan banyak perhatian dan tumpuan untuk menanamkan keterampilan berpikir konseptual dalam diri seorang anak. Tujuan pendidikan sekolah dasar adalah membentuk kecerdasan dasar dan pengetahuan. Kecerdasan siswa pada sekolah dasar sangat penting untuk berkembang pada tingkat kelanjutannya.

Siswa pada tingkat sekolah dasar agar maksimal dalam belajar tentu diperlukan elemen yang mendukung seperti lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah yang mendukung dalam proses belajar siswa. Pendidikan siswa pada sekolah dasar tidak dapat lepas dari pengaruh orang tua, budaya masyarakat, dan motivasi dalam dirinya (Zahra, 2019). Lingkungan belajar siswa sangat berperan dalam mendorong proses belajar siswa.

Berdasarkan kenyataannya hasil dari observasi peneliti pada lingkungan belajar siswa kelas V SD 2 Jurang di desa Jurang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus lingkungan siswa kurang berpartisipasi dalam proses pendidikan siswa. Mayoritas orang tua siswa bekerja sebagai buruh pabrik dan petani, yang di mana mereka sibuk bekerja sampai dengan sore. Banyak orang tua yang tidak mendampingi proses belajar anaknya di rumah. Sehingga, banyak siswa yang hanya

mengandalkan pembelajaran disekolah saja. Budaya masyarakat yang sudah mulai jauh dengan kegiatan belajar di rumah, karena pada era globalisasi ini *gadget* merupakan hal yang sangat wajar. Sehingga, waktu belajar anak tersita oleh *gadget*. Kondisi ini dapat menghambat bahkan memperburuk proses dan hasil belajar siswa sekolah dasar. Terutama pada mata pelajaran matematika. Matematika pelajaran yang dianggap sulit oleh banyak siswa.

Berdasarkan hasil observasi lapangan lingkungan belajar disekolah bahwa didapatkan pola belajar siswa pada mata pelajaran matematika yang terjadi hanya satu arah dari guru saja. Sehingga tidak terbentuk komunikasi dua arah. Akibatnya siswa tidak aktif dalam belajarnya sehingga siswa tidak mampu menemukan konsep matematika secara mandiri. Sedangkan konsep matematika merupakan sebagai bekal atau dasar untuk mempelajari materi selanjutnya. Bidang studi matematika mempunyai peranan penting.

Matematika sekolah dasar yakni sebuah disiplin ilmu yang mempunyai objek berupa fakta, konsep, operasi dan prinsip dalam pembelajarannya pada pendidikan sekolah dasar. Semua objek dalam matematika sekolah dasar harus dapat dikuasai dan dipahami dengan benar oleh siswa karena matematika merupakan prasyarat untuk menguasai dalam disiplin ilmu lain

Berdasarkan kenyataannya, kemampuan pemahaman konsep matematis pada mata pelajaran matematika sering kali tidak dianggap dan diabaikan yang dapat berdampak pada hasil pembelajaran yang rendah. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada guru kelas V SD 2 Jurang pada hari Senin, 27 November 2022 bahwa ditemukan bahwa terdapat banyak siswa yang tidak memahami konsep matematis pada suatu pokok bahasan pada mata pelajaran matematika. Berdasarkan hasil wawancara guru kelas V SD 2 Jurang guru menyatakan bahwa siswa yang diajar mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran matematika. Guru melihat siswanya banyak yang sulit memahami dalam mempelajari matematika. Hal ini disebabkan karena matematika terdapat banyak hal yang abstrak. Sulit untuk dipahami siswa saat saya menerangkan atau mengajarkan matematika. Terdapat siswa yang sudah paham mengenai materi yang diajarkan oleh guru. Akan tetapi, sebagian lebih dari jumlah siswa yang belum

memahami konsep matematika secara utuh. Siswa di SD 2 Jurang ini pemahaman konsep matematis yang dimiliki oleh siswa masih sangat rendah. Serta terbukti pada hasil uji kompetensi yang dilakukan oleh guru. Nilai yang didapatkan masih banyak yang berada di bawah KKM. KKM pada SD 2 Jurang ini adalah 65. Terdapat 60% siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM dan dikatakan belum tuntas KKM. Hal tersebut diperjelas dengan tabel di bawah ini.

Kesimpulan wawancara dengan guru kelas V SD 2 Jurang adalah siswa masih kesulitan dalam memahami konsep matematika yang berkaitan dengan rumus. Siswa belum memahami konsep matematika pada bangun ruang kubus dan balok. Siswa kebingungan dengan rumus matematika yang digunakan jika dihadapkan dengan soal cerita. Hal ini berakibat pada hasil belajar siswa yang rendah. Selain itu juga, siswa kesulitan menggunakan konsep matematika yang berakibat pada konsep selanjutnya.

Salah satu masalah yang sering muncul dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar yakni rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika dalam bentuk soal yang berkaitan dengan penekanan pada pemahaman konsep dalam suatu pokok bahasan tertentu. Siswa yang mampu memahami konsep matematika dengan baik maka akan memiliki prestasi belajar matematika yang tinggi dan begitu pun sebaliknya. Hal ini disebabkan karena siswa yang mampu memahami konsep matematika lebih mudah mengikuti pembelajaran matematika.

Hal ini dibuktikan dengan hasil studi TIMSS (*Trends in International Mathematics dan Science Study*) dan PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang dikelola oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) masih menduduki peringkat bawah dibandingkan dengan negara-negara di dunia dan negara-negara di ASEAN. Berdasarkan hasil analisis TIMSS 2015, Indonesia mendapatkan peringkat ke 45 dari 50 negara dengan rata-rata skor secara keseluruhan 397. Pada lingkup geometry dengan rata-rata skor 394 (IAE, 2015). Sedangkan berdasarkan hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang dikelola oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD), pada tahun 2015, Indonesia mendapatkan peringkat ke 62 dari 70 negara dengan rata-rata 386 dibawah skor 490 (OECD, 2016).

Rendahnya hasil TIMSS maupun PISA menunjukkan bahwa siswa Indonesia mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang disajikan PISA menggunakan soal-soal yang berkaitan dengan dunia nyata.

Secara umum tujuan pembelajaran matematika adalah agar siswa mampu mempelajari matematika dengan benar dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari. Menurut Susanto (2016: 190) tujuan pembelajaran matematika adalah (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, (4) mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah, (5) memiliki sikap menghargai penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Berpijak pada pemaparan tersebut, pemahaman konsep matematis pada siswa menempati hal pertama yang harus dikuasai oleh siswa. Kemampuan pemahaman matematis siswa perlu ditingkatkan untuk memecahkan permasalahan matematika dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman konsep matematika merupakan aspek dasar yang harus dipahami siswa untuk dijadikan dasar dalam menyelesaikan persoalan matematika. Siswa yang dapat memahami konsep matematika secara baik akan terbantu dalam memanipulasikan simbol-simbol matematika. Heruman (2012: 2-3) menerangkan bahwa penanaman konsep dasar atau penanaman konsep merupakan pembelajaran suatu konsep baru matematika, ketika siswa belum pernah mempelajari konsep tersebut. Sedangkan Lestari dan Yudhanegara (2015: 81) menjelaskan bahwa pemahaman matematis adalah kemampuan menyerap dan memahami ide-ide matematika.

Pembelajaran penanaman konsep dasar matematika merupakan jembatan yang diharuskan dapat menghubungkan kemampuan kognitif siswa yang kongkret dengan konsep matematika yang abstrak. Dalam kegiatan pembelajaran konsep dasar ini, siswa tidak banyak diajarkan untuk menghafal rumus saja, tapi memahami

prosesnya. Berdasarkan penjelasan pemahaman konsep tersebut, diharapkan siswa mampu memahami konsep matematika dan mampu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan matematika yang bersifat abstrak dalam dunia nyata siswa.

Menyelesaikan suatu masalah matematika siswa diharapkan mampu memahami konsep pembelajaran matematika sehingga siswa menjadi terampil dalam mengembangkan suatu konsep yang telah dipelajarinya untuk menyelesaikan masalah tersebut. Namun, pada kenyataannya pada saat belajar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika. Berkenaan dengan hal tersebut, Rusmana dan Isnaningrum (2015: 199) menyatakan ketika belajar Matematika banyak anak yang tidak memahami bagian matematika sederhana, matematika dianggap sebagai ilmu yang sukar dan ruwet. Hal tersebut membuktikan bahwa banyak anak yang mengalami kesulitan belajar matematika disebabkan siswa belum memiliki kemampuan pemahaman konsep yang mumpuni, sehingga dalam menerapkan suatu konsep matematika, siswa tidak dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa terjadinya kesenjangan pada mata pelajaran matematika kelas V SD 2 Jurang. Seharusnya siswa mampu memahami konsep matematika dengan baik. Agar siswa, tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan atau menyelesaikan permasalahan matematika. Selain itu juga pemahaman konsep matematika yang baik akan mempermudah siswa dalam mempelajari pokok bahasan matematika selanjutnya yang terdapat kaitannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Unaenah dan Sumantri (2019) menjelaskan bahwa pemahaman konsep matematika siswa sekolah dasar rendah. Hal ini disebabkan siswa masih kebingungan ketika menyelesaikan soal yang berbeda dari contoh guru dan berdasarkan hasil tes diketahui bahwa pemahaman konsep siswa yang masih rendah perlu ditingkatkan.

Penelitian yang dilakukan Kholidah dan Sujadi (2018) yang menjelaskan bahwa pemahaman konsep bangun ruang dalam menyelesaikan soal siswa kelas V di SDN Gunturan. Diketahui dengan hasil (1) presentasi pemahaman konsep yang dimiliki oleh siswa sebesar 33.59%, (2) presentasi menyatakan ulang sebuah

konsep yang dimiliki oleh siswa sebesar 68.35%, (3) presentasi mengklarifikasi contoh atau bukan contoh yang dimiliki oleh siswa sebesar 50.80%, (4) presentasi memanfaatkan operasi hitung yang dimiliki oleh siswa sebesar 50.91% dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis pada siswa masih rendah dengan besar presentasi tersebut. Maka, dengan hak tersebut diperlukan sebuah tindakan untuk mengkajinya.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Marniati (2021) menjelaskan bahwa hasil penelitian deskriptif yang dilakukan adalah 45% dari 22 orang siswa memiliki kemampuan pemahaman konsep yang rendah. Di mana mayoritas siswa lemah dalam indikator mengaplikasikan konsep atau algoritma. Dengan hasil analisis silang diperoleh bahwa siswa yang memiliki kemampuan konsep yang rendah juga memiliki miskonsepsi rendah maupun tinggi

Mengacu pada pemaparan-pemaparan tersebut, maka diperlukan sebuah penelitian pada kemampuan pemahaman konsep matematika pada siswa kelas V SD 2 Jurang. Penelitian ini dilakukan untuk mengulas kemampuan pemahaman konsep siswa yang nantinya dapat digunakan untuk memperbaiki kemampuan pemahaman konsep matematisnya. Sehingga, penelitian ini berjudul “Analisis Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas V Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang dijabarkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas V pada pokok bahasan bangun ruang kubus dan balok?
2. Bagaimanakah faktor yang mempengaruhi siswa dalam pemahaman konsep matematis?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas V SD 2 Jurang pokok bahasan bangun ruang kubus dan balok.

2. Menganalisis faktor yang mempengaruhi siswa dalam pemahaman konsep matematis.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini di antaranya sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini yang nantinya diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan sekolah dasar. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu sekaligus yang nantinya mampu dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi siswa, guru, dan peneliti itu sendiri nantinya. Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

Dapat diketahui kesulitan belajar siswa, kemampuan pemahaman siswa, factor dan faktor-faktor yang menyebabkan permasalahan muncul. Maka, dengan hal tersebut dapat memperbaiki dalam proses belajar siswa

b. Bagi Guru

Melalui penelitian ini, dapat memberikan informasi positif pada guru bahwa mengenai permasalahan dalam kesulitan belajar siswa dalam pemahaman konsep matematis siswa. Dengan dilakukan analisis dalam permasalahan tersebut maka guru dapat memberikan upaya-upaya untuk meminimalisir kesulitan belajar siswa pada pemahaman konsep matematis siswa.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti sebagai calon pendidik untuk mengetahui tentang kesulitan belajar siswa dalam pemahaman konsep matematis siswa. Penelitian dapat diketahui bentuk kesulitan belajar matematika yang dialami oleh siswa pada pemahaman konsep siswa. Maka, nantinya dapat diterapkan bagaimana cara mengatasi hal tersebut.